

RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT HIPERTENSI PADA PASIEN BPJS DI PUSKESMAS RANTAU TIJANG TANGGAMUS

Cecilia Intan Pratiwi^{1*}, Ade Maria Ulfa², Satria Wijaya³

¹⁻³Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

[*Email korespondensi : cecilialpg20@gmail.com]

Abstract : Rationality Of Hypertension Drug Use In Bpjs Patients At Puskesmas Rantau Tijang Tanggamus In 2022, Thesis, Pharmaceutical Study Program, Faculty Of Health Sciences, Malahayati University, Bandar Lampung. Hypertension is the most common cardiovascular disease and is often found in society. Hypertension is a condition when blood pressure increases above normal or reaches 140/90mmHg. As the number of people with hypertension increases, the rational use of drugs is one of the most important things to achieve quality health. The Indonesian government organizes health social security in the form of BPJS Kesehatan. This research is a type of non-experimental descriptive research. Retrospective data collection at Puskesmas Rantau Tijang Tanggamus for the period of October – December 2023 using the JNC 8 guidelines. Based on the research that has been carried out, that the results of this study can be concluded that the most widely used hypertension drug is the ACEI group of 36 patients (51%). Hypertensive patients who had comorbidities were 31 patients (44%). The use of hypertension drugs BPJS is rational with the right results of the patient (100%), right indications (100%), right drugs (100%), right dosage (97.1%) and right diagnosis (100%).

Keywords: Hypertension, Rationality, BPJS

Abstrak : Rasionalitas Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Bpjs Di Puskesmas Rantau Tijang Tanggamus Tahun 2022, Skripsi, Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung. Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular yang paling umum dan sering dijumpai di masyarakat. Hipertensi adalah keadaan saat tekanan darah mengalami peningkatan diatas normal atau mencapai 140/90mmHg. Seiring dengan bertambahnya jumlah penderita hipertensi, penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai kesehatan yang berkualitas. Pemerintah RI menyelenggarakan jaminan sosial kesehatan berupa BPJS Kesehatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif non eksperimental. Pengambilan data secara retrospektif di Puskesmas Rantau Tijang Tanggamus periode Oktober – Desember 2023 menggunakan guideline JNC 8. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa hasil penelitian ini rasional dapat disimpulkan obat hipertensi yang paling banyak digunakan ialah golongan ACEI sebanyak 36 pasien (51%). Pasien hipertensi yang memiliki penyakit penyerta sebanyak 31 pasien (44%). Penggunaan obat hipertensi BPJS sudah rasional dengan hasil tepat pasien (100%), tepat indikasi (100%), tepat obat (100%), tepat dosis (97,1%) dan tepat diagnosis (100%).

Kata Kunci : Hipertensi , Rasionalitas, BPJS

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular yang paling umum dan sering dijumpai di masyarakat (Kemenkes RI, 2019). Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang

menjadi penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2019 prevalensi global hipertensi adalah 22 % dari populasi

dunia dan sebagai persentase dari total, kurang dari seperlima orang memeriksa tekanan darahnya. Di Asia Tenggara, prevalensinya adalah 25 persen, tertinggi ketiga dari semua populasi di dunia (Hariawan dkk. 2020).

Hipertensi juga dapat menyerang wanita saat masa kehamilan atau yang disebut dengan preeklamsia (hipertensi yang diakibatkan kehamilan) yaitu kadar protein tinggi dalam urin yang mengindikasikan kerusakan ginjal (proteinuria), atau tanda-tanda kerusakan lainnya seperti kenaikan berat badan dan munculnya edema secara tiba-tiba, nyeri perut bagian atas, mual, sesak nafas, sakit kepala, penurunan kadar trombosit dalam darah serta peningkatan enzim hati yang menunjukkan adanya masalah hati. Apabila tidak diobati, preeklamsia dapat menyebabkan komplikasi serius bahkan fatal bagi ibu dan bayi (Kompas, 2022).

Di Indonesia, prevalensi penduduk usia ≥ 18 tahun adalah 29,85% (berdasarkan pengukuran). Di Indonesia, hingga 10 provinsi memiliki prevalensi lebih tinggi dari nasional, yaitu Riau, DI Yogyakarta, Bangka Belitung, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat. Hipertensi dengan prevalensi tertinggi di 10 daerah di Indonesia yaitu Kepulauan Natuna sekitar 53,3%, sedangkan terendah Papua Barat sebesar 6,8%. Di Sulawesi Selatan prevalensi hipertensi 29,0% kabupaten/kota, prevalensi tertinggi di Soppeng sekitar 40,6%, Sidenreng Rappang mencapai 23,3% dan Makassar mencapai 21,5%. Tingginya prevalensi hipertensi penggunaan obat yang rasional perlu ditingkatkan (Baharuddin, 2013).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penderita hipertensi, penggunaan obat yang rasional oleh penderita hipertensi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai kesehatan yang berkualitas. Penggunaan obat yang rasional berarti pasien menerima pengobatan yang memenuhi kebutuhan klinis, dalam dosis yang sesuai yang dibutuhkan oleh setiap individu, pada waktu yang tepat

dan dengan biaya yang paling nyaman bagi pasien. Tujuan evaluasi penggunaan obat tekanan darah adalah untuk memastikan bahwa penggunaan obat pada pasien hipertensi sudah tepat, sesuai, aman, dan efektif. Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan. Jika penggunaan obat tidak rasional, dapat memperparah penderita hipertensi dan komplikasi terkait (Laura dkk., 2020).

Jaminan kesehatan adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan bagi peserta untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan perlindungan pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada siapa saja yang membayar premi jaminan kesehatan atau kepada negara atau pemerintah daerah yang membayar premi jaminan kesehatan. Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan adalah badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan (Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 6 Tahun 2020). Dengan adanya jaminan kesehatan, masyarakat dapat dengan mudah menerima pelayanan kesehatan yang baik untuk penanganan penyakit hipertensi dimana hipertensi masuk kedalam 10 penyakit tertinggi di Provinsi Lampung.

Menurut Badan Pusat Statistik di Kabupaten Tanggamus, jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Tanggamus tahun 2019 hipertensi menempati peringkat ke 4 dengan jumlah kasus 37.642 (BPS Tanggamus, 2020). Penyakit hipertensi sendiri menempati urutan ke 10 dari 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Rantau Tijing.

Berdasarkan survey pendahuluan di Puskesmas Rantau Tijing Tanggamus, didapatkan kunjungan pasien hipertensi BPJS dengan rata-rata 3 kunjungan pasien perhari. Populasi seluruh pasien yang menderita hipertensi di puskesmas tersebut sebanyak 560 pasien, pasien hipertensi BPJS sebanyak 224 pasien periode Oktober – Desember 2022. Dengan tingginya penderita hipertensi di Indonesia dapat dilihat dari beberapa

penelitian terdahulu yang menerangkan penggunaan obat antihipertensi sehingga sangat penting untuk mengetahui tingkat rasionalitas penggunaan atau pemberian obat antihipertensi.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penelitian ini, pertama berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Hidayati dkk (2022) menunjukkan bahwa penderita hipertensi terbanyak adalah perempuan (51,14%), berusia 51-60 tahun (28,41%) dengan status pembayaran BPJS (96,59%). Berdasarkan profil penggunaan obat, tampak nama obat antihipertensi individu yang paling banyak ditemukan, yaitu amlodipine 10 mg (12,50%), kekuatan obat tertinggi adalah amlodipine 10 mg (24,63%), yang termasuk golongan amlodipine. Obat dengan jumlah CCB terbesar adalah amlodipine (29,06%) dalam bentuk tablet (89,85%). Berdasarkan alasan penggunaan obat tekanan darah diperoleh indikasi yang tepat (75%) dan dosis (81%). Penelitian penggunaan obat hipertensi ini sejalan dengan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Mpila, dkk. (2022) tentang Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap di Rumah Sakit X yaitu 82 rekam medis pasien hipertensi, pada kelompok usia 17-25 tahun terdapat 0 pasien dengan persentase (0%), pada kelompok usia 26-35 tahun 1 pasien dengan persentase (1,2%), pada kelompok usia 36-45 tahun terdapat 5 pasien (6,1%), pada kelompok usia 46-55 bahkan 39 pasien (47,6%) dan pada kelompok usia 56-65 bahkan 37 pasien (45%). 47,6% hipertensi terkait usia terjadi antara usia 46 dan 55 tahun. Rasionalitas penggunaan obat antihipertensi menunjukkan 100% benar indikasi, 95,56% benar pasien, 93,33% benar obat dan 100% benar dosis. Sebanyak 80 pasien (88,89%) dan 88 pasien (97,78%) yang mendapatkan terapi

antihipertensi rasional memiliki hasil klinis (Mpila dkk., 2022).

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Dian (2017) 84 pasien mendapatkan terapi hipertensi yang rasional sesuai dengan guideline JNC 8 dan 16 pasien mendapatkan terapi hipertensi yang tidak rasional dengan guideline JNC 8. Pola obat antihipertensi, 52 pasien diresepkan obat antihipertensi tunggal, 43 pasien kombinasi 2 obat antihipertensi, selebihnya pasien diresepkan lebih dari 2 antihipertensi. Keberhasilan terapi, 65 pasien dari 84 pasien yang mendapatkan terapi hipertensi yang rasional mampu mencapai target tekanan darah sehingga terapi dikatakan berhasil. Ada hubungan yang signifikan antara rasionalitas terapi hipertensi dengan guideline JNC 8 terhadap ketercapaian keberhasilan terapi ($p < 0,05$).

Umumnya hipertensi atau darah tinggi dianggap sebagai penyakit yang menyerang orang-orang yang berusia lanjut, namun pada kenyataannya saat ini usia penderita hipertensi justru semakin muda. Ditemukan rata-rata penderita hipertensi berusia 40 tahun sekitar 34-35% menunjukkan adanya perubahan yaitu dahulu penyakit hipertensi adalah penyakit lansia kini penyakit ini turun ke usia yang lebih muda karena faktor lingkungan, kebiasaan dan perubahan gaya hidup (CNN, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum (2019) hipertensi lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan (43,8%), kelompok umur 35-44 tahun (46,2%), prevalensi pada variabel faktor risiko yang diteliti menunjukkan hasil bahwa hipertensi lebih banyak terjadi pada subyek yang memiliki riwayat keluarga hipertensi (46,3%), mengonsumsi natrium setiap hari (35,7%), sering mengonsumsi potassium (38,0%), mengalami obesitas (58,3%), rutin berolahraga sebulan sekali (60%), merokok lebih dari 10 batang perhari (50%), mengonsumsi alkohol lebih dari 2 gelas perhari (57,1%), mengalami stress tingkat rendah (41,2%), mengalami insomnia

(41,4%), serta mengonsumsi kafein (42,3%).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif non eksperimental yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pengambilan data secara retrospektif yaitu penelitian yang berdasarkan informasi dari rekam medis pasien hipertensi dengan melihat kejadian yang terjadi sebelumnya. Data pasien hipertensi di ambil dari pasien BPJS Puskesmas Rantau Tijing Tanggamus tahun 2022 yang tercantum dalam rekam medik pasien.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rekam medik pasien hipertensi BPJS di Puskesmas Rantau Tijing Tanggamus yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh pasien BPJS yang terdiagnosa hipertensi di Puskesmas Rantau Tijing periode Oktober 2022 – Desember 2022 sebesar 224.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruh pasien BPJS yang terdiagnosa hipertensi di Puskesmas Rantau Tijing Tanggamus periode Oktober – Desember 2022 yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan rumus slovin diperoleh sampel 69,1 pasien dibulatkan menjadi 70 pasien yang diambil di Puskesmas Rantau Tijing.

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan program komputer digunakan analisis univariat yaitu dilakukan untuk memperoleh gambaran dari variabel yang diteliti dan kemudian diperoleh hasil dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram sedangkan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi di evaluasi kesesuaiannya menggunakan literatur JNC 8 tahun 2014 tepat pasien, tepat dosis, tepat diagnosis, tepat indikasi, dan tepat obat.

HASIL

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu mengenai Karakteristik Pasien Hipertensi, Golongan obat dan jenis obat hipertensi yang di resepkan dokter, serta variasi kombinasi pemberian terapi obat hipertensi pada pasien

Tabel 1. Karakteristik Pasien

No	Karakteristik	Jumlah Pasien (n=70)	Presentase (%)
Usia (tahun)			
1	18-35	10	14
2	36-45	16	23
3	46-55	15	22
4	56-65	21	30
5	≥ 65	8	11
Total		70	100
Jenis Kelamin			
1	Laki – laki	32	46
2	Perempuan	38	54
Total		70	100
Derajat			
1	Derajat 1 (140/90 – 159/99mmHg)	42	60
2	Derajat 2 (≥160/100mmHg)	17	24
3	Derajat 3 (≥ 180/110mmHg)	11	16
Total		70	100
Penyakit Penyerta			
1	Dengan penyakit penyerta	31	44

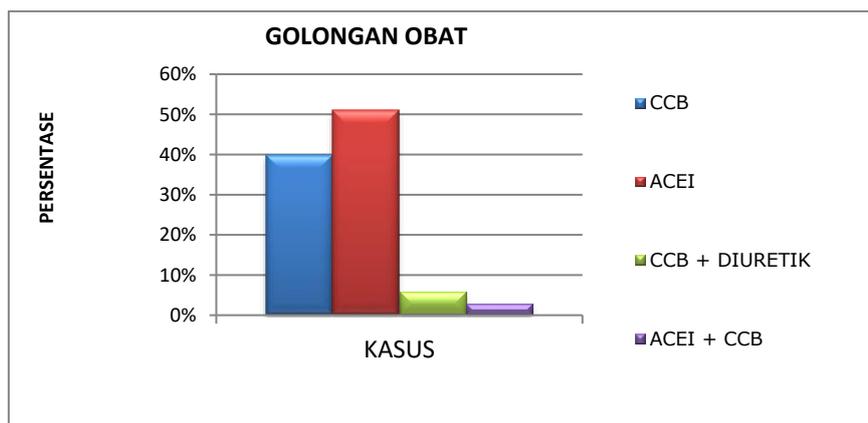
2	Tanpa penyakit penyerta	39	56
Total		70	100

Tabel 2. Golongan Obat Antihipertensi di Puskesmas Rantau Tijing

No	Golongan Obat	Kasus	Persentase (%)
1	CCB	28	40
2	ACEI	36	51
3	CCB + Diuretik	4	6
4	ACEI + CCB	2	3
Total		70	100

Tabel 3. Jenis Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Rantau Tijing

No	Jenis Obat	Kasus	Persentase (%)
1	Amlodipin	28	40
2	Captopril	36	51
3	Furosemid + Amlodipin	4	6
4	Captopril + Amlodipin	2	3
Total		70	100



Gambar 1. Golongan Obat dibandingkan dengan Kasus Pasien Hipertensi

Tabel 4. Variasi Terapi Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Rantau Tijing

No	Terapi	Kasus	Persentase (%)
1	Terapi Tunggal	64	91
2	Terapi 2 Kombinasi	6	9
3	Terapi 3 Kombinasi	0	0
Total		70	100

Tabel 5. Tepat Diagnosis

Data Rekam Medik	Menurut literatur JNC 8	Ketepatan %	
		Tepat	Tidak tepat
Pasien yang memasuki range derajat hipertensi	Pasien diagnosis hipertensi jika tekanan darah sistolik 140 - 159mmHg dan diastolik 90 - 99mmHg	70	0
		100%	0%

Tabel 6. Tepat Indikasi

Data Rekam Medik	Menurut literatur JNC 8	Ketepatan %	
		Tepat	Tidak tepat
Pasien hipertensi BPJS dengan keluhan sakit kepala, nyeri pada persendian, pusing, mual, lemas, tidak memiliki penyakit penyerta	ACE inhibitor dan ARB di rekomendasikan untuk indikasi terapi awal untuk orang dewasa dengan tekanan darah tinggi dengan cara mengurangi pembentukan angiotensin II. Diuresis diindikasikan untuk kondisi non-edema dan edematous. Diuretik digunakan untuk mengurangi retensi air sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Diuresis diindikasikan untuk kondisi non-edema dan edematous. Diuretik digunakan untuk mengurangi retensi air sehingga dapat menurunkan tekanan darah. CCB diindikasikan untuk pasien dengan gangguan kardiovaskular termasuk hipertensi. Bekerja dengan cara mengurangi kerja otot jantung (relaksasi otot jantung), sehingga tekanan darah dapat menurun. Beta blocker diindikasikan untuk pasien dengan kardiovaskular termasuk hipertensi dan takikardi dengan cara memblok reseptor beta 2 dan menghambat hormon adrenalin sehingga dapat menyebabkan relaksasi dan tekanan darah menurun.	70	0
		100%	0%

Tabel 7. Tepat Obat

Data Rekam Medik	Permenkes No. 5 tahun 2014	Ketepatan %	
		Tepat	Tidak tepat
Terapi tunggal 1. ACEI 2. CCB	- Hipertensi stage-1 Dapat diberikan diuretik tiazid, dapat dipertimbangkan ACEi, BB, CCB, atau kombinasi.	70	0
Terapi 2 kombinasi 1. Diuretik + CCB 2. ACEI + CCB	- Hipertensi stage-2 Bila target terapi tidak tercapai setelah observasi selama 2 minggu, dapat diberikan kombinasi 2 obat, biasanya golongan diuretik, tiazid dan penghambat ACE atau antagonis reseptor AII atau penyekat reseptor beta atau penghambat kalsium. -Obat-obatan untuk indikasi khusus Ditambah obat antihipertensi lain (diuretik, ACEi, BB, CCB) sesuai kebutuhan		
		100%	0%

Tabel 8. Tepat Dosis

Data Rekam Medik	Permenkes No. 5 tahun 2014	Ketepatan (%)			
		Kasus	Tepat	Kasus	Tidak tepat
Amlodipin	Amlodipin :1x 2,5-10 mg/hari	27	38,5%	0	0%
Captopril	Captopril :2x 25-100 mg/hari	35	50%	2	2,9%
Furosemid + Amlodipin	Furosemid : 2 x20-80 mg/hari Amlodipin : 1x2,5-10 mg/hari	4	5,7%	0	0%
Captopril + Amlodipin	Captopril : 2x25-100 mg/hari Amlodipin : 1x2,5-10 mg/hari	2	2,9%	0	0%
		68	97,1%	2	2,9%

Tabel 9. Tepat Pasien

Data Rekam Medik	Permenkes No. 5 tahun 2014	Ketepatan %	
		Tepat	Tidak tepat
Pasien didiagnosis hipertensi, tidak memiliki komplikasi dan kontraindikasi dengan	Pemilihan anti hipertensi didasarkan ada tidaknya kontraindikasi dari masing-masing	100%	0%

PEMBAHASAN

Karakteristik pasien berdasarkan usia, hipertensi BPJS yang paling banyak terdapat pada usia 56-65 tahun sebanyak 21 pasien (30%). Usia berpengaruh terhadap meningkatnya tekanan darah yang menyebabkan terjadinya hipertensi, karena munculnya perubahan pada jantung dan pembuluh darah. Tekanan darah yang meningkat diikuti oleh peningkatan usia, secara perlahan elastisitas dari arteri menghilang, pembuluh darah menjadi kaku dan sempit. Hal ini karena pada usia tua terjadi perubahan struktural dan fungsional dari sistem pembuluh darah perifer yang memiliki tanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi di usia lanjut sehingga, semakin tua usia peningkatan tekanan darah juga semakin meningkat (Aryzki *et al.*, 2018).

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi sebagian besar digunakan oleh pasien perempuan sebanyak 38 pasien (54%) sedangkan laki-laki sebanyak 32 pasien (46%). Hal tersebut disebabkan karena efek perlindungan estrogen yang terjadi pada wanita merupakan penjelasan adanya imunitas wanita pada masa premenopause. Sehingga pada masa premenopause yang dialami pada wanita akan kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogennya yang selama ini melindungi pembuluh darah (Nuraini, 2015).

Berdasarkan karakteristik derajat hipertensi, pasien hipertensi paling banyak menderita hipertensi derajat 1 (140/90 - 159/99mmHg) sebanyak 42 pasien (60%). Berdasarkan ada atau tidaknya penyakit penyerta yang mempengaruhi pemilihan obat antihipertensi, ditemukan bahwa dari 70 pasien terdapat 39 pasien (56%) tanpa penyakit penyerta dan 31 pasien (44%) dengan penyakit penyerta. Adapun jenis penyakit penyerta yang terdapat dari rekam medik pasien meliputi asam urat, kolesterol, gastritis serta batuk. Berdasarkan pengelompokan golongan

obat Terapi yang paling banyak digunakan meliputi Golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu ACEI sebanyak 36 pasien (51%), CCB sebanyak 28 pasien (40%).

Ada berbagai jenis obat antihipertensi, sehingga strategi, dalam hal ini terapi kombinasi, harus digunakan saat menggunakan pengobatan tersebut. Gaya hidup atau modifikasi gaya hidup yang baik memegang peranan yang sangat penting dalam pengobatan hipertensi. Meski sudah mendapat obat antihipertensi, perubahan gaya hidup tetap diperhatikan. Perubahan gaya hidup tidak hanya menurunkan tekanan darah, tetapi juga membantu mengurangi risiko penyakit kardiovaskular (James *et al.*, 2014). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan jenis terapi yang paling banyak digunakan yaitu terapi tunggal captopril sebanyak 36 pasien (51%), amlodipin sebanyak 28 pasien (40%).

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu jumlah tertinggi yang diresepkan kepada pasien yaitu terapi tunggal sebanyak 64 pasien (91%) untuk pasien hipertensi yang memiliki derajat hipertensi dengan tekanan darah sistolik 140/90 - 159mmHg, diastolik 99mmHg dan terapi kombinasi 2 obat sebanyak 6 pasien (9%). Tekanan darah yang tinggi atau hipertensi *grade 2* agak sulit diturunkan apabila hanya menggunakan satu macam obat sehingga untuk tahap awalnya diberikan terapi kombinasi dan penggunaan terapi kombinasi digunakan bagi pasien yang sulit mencapai sasaran tekanan darah (Darwis *et al.*, 2018).

Rasionalitas dari penggunaan obat tersebut dapat dilakukan untuk mendapatkan efek pengobatan yang sesuai. Pengobatan rasional memiliki beberapa kriteria yaitu tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis (Anisyah dan Wibowo, 2020).

Pada Tabel 5. menunjukkan untuk tepat diagnosis sebanyak 70 pasien

(100%) dengan tekanan darah sistolik $\geq 140/90$ - 159mmHg, diastolik ≥ 99 mmHg dan tidak tepat diagnosis sebanyak 0 pasien (0%) pada pasien BPJS Puskesmas Rantau Tjang Tanggamus. Hasil penelitian ini sejalan dengan Herawati (2021) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki ketepatan diagnosis sebanyak 51 pasien (100%) . Menurut JNC 8 hipertensi *stage* 1 diberikan pengobatan tunggal seperti ACEI, ARB, CCB dan Diuretik sedangkan untuk hipertensi *stage* 2 diberikan pengobatan terapi kombinasi.

Obat disebut tepat indikasi jika obat diberikan berdasarkan keadaan medis pasien dan terapi farmakologi benar-benar diperlukan (tidak ada respon terhadap modifikasi gaya hidup) (Yusuf, 2022). Setiap obat memiliki spektrum terapi yang spesifik. Antibiotik, misalnya diindikasikan untuk infeksi bakteri. Dengan demikian, pemberian obat ini hanya dianjurkan untuk pasien yang memberi gejala adanya infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan evaluasi ketepatan indikasi dilihat dari perlu atau tidaknya pasien tersebut diberikan obat antihipertensi sesuai dengan pemeriksaan tekanan darahnya. Hasil yang diperoleh dari 70 data rekam medis pasien didapatkan ketepatan indikasi sebesar 100% dan tidak tepat indikasi 0 pasien (0%). Berdasarkan penelitian di Puskesmas Rantau Tjang Tanggamus pasien hipertensi memiliki tepat indikasi dalam penggunaan obat anti hipertensi dikarenakan pasien dengan diagnosa hipertensi di Puskesmas Rantau Tjang menerima terapi obat hipertensi.

Berdasarkan JNC 8 penderita hipertensi diberikan terapi anti hipertensi golongan ACEI, CCB, ARB, Diuretik dan kombinasi baik itu hipertensi *stage* 1 dengan tekan darah mencapai 140-159 mmHg maupun hipertensi *stage* 2 mencapai tekan darah ≥ 160 mmHg (JNC VIII, 2014).

Keputusan untuk melakukan upaya terapi diambil setelah diagnosis ditegakkan dengan benar. Dengan demikian, obat yang dipilih harus yang

memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit (Kemenkes RI, 2011).

Ketepatan obat adalah kesesuaian pemilihan golongan dan jenis obat (Yusuf, 2022). Evaluasi tepat obat di Puskesmas Rantau Tjang Tanggamus periode Oktober - Desember 2022 mendapatkan hasil tepat obat sebanyak 70 pasien (100%) dan tidak tepat sebanyak 0 pasien (0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktianti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa tepat obat dalam penggunaan obat anti hipertensi sebesar 100%. Menurut JNC 8 hipertensi *stage* 1 diberikan pengobatan tunggal seperti ACEI, ARB, CCB dan Diuretik sedangkan untuk hipertensi *stage* 2 diberikan pengobatan terapi kombinasi.

Berdasarkan hasil yang didapatkan yaitu tepat dosis sebanyak 68 pasien (97,1%) dan tidak tepat dosis sebanyak 2 pasien (2,9%). Ketidaktepatan dosis terjadi karena terdapat 2 pasien diantaranya yaitu diresepkan Captopril 25 mg 1, satu kali sehari. Berdasarkan Permenkes no. 5 tahun 2014 untuk jumlah dosis per hari caxtopril tab 2 kali 25-100 mg/hari Tidak tepat dosis atau tidak sesuai standar, akan menimbulkan dampak luas terhadap pasien. Ketika pasien mendapatkan terapi obat antihipertensi yang tidak tepat atau tidak sesuai standar. Maka efek terapi yang diinginkan akan tidak sesuai dan akan menimbulkan efek samping atau komplikasi (Laura *et al.*, 2020).

Ketepatan pasien dinilai apabila pemilihan obat antihipertensi ini tidak kontraindikasi dengan kondisi pasien serta tidak menimbulkan efek samping (Afifah dan Surya, 2019). Hasil yang didapatkan menunjukkan sebanyak 70 pasien (100%) dikategorikan tepat pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Rasionalitas Penggunaan Obat Hipertensi pada pasien BPJS Di Puskesmas Rantau Tjang Tanggamus Tahun 2022 dinyatakan Rasional, meliputi: Tepat

pasien (100%), tepat indikasi (100%), tepat obat (100%), tepat dosis (97,1%) dan tepat diagnosis (100%). Obat hipertensi yang paling banyak digunakan ialah golongan ACEI pada pasien BPJS sebanyak 36 pasien (51%). Pasien hipertensi yang memiliki penyakit penyerta sebanyak 31 pasien (44%). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian lebih lanjut terhadap faktor lain berdasarkan parameter yang lebih luas mengenai efek samping obat, absorpsi obat serta lokasi penelitian yang berbeda serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Farah & Surya Amal. 2019. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan GGK dengan Hemodialisa di RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2017. *Pharmacy Department of Unida Gontor, Ngawi*.
- Anisyah, L., & Wibowo. 2020. *Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Dan Pemberian Obat Pada Pasien Hipertensi Geriatri Di Puskesmas Tajinan Periode Januari -Desember 2019*. 5 (December 2019), 268–277.
- Anggraini, Truly Dian. 2017. Pengaruh Rasionalitas Penggunaan Antihipertensi Dengan *Standart Guideline JNC 8* Terhadap Keberhasilan Terapi Hipertensi di RS Panti Waluyo Surakarta. Surakarta. *Journal Of Pharmacy*
- Aryzki, S., Aisyah, N., Hutami, H., & Wahyusari, B. 2018. *Evaluasi Rasionalitas Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Pelambuan Banjar Masin Tahun 2017*. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(2), 119.
- Arum, Yuniar Tri Gesela. 2019. Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15- 64 Tahun). Universitas Negeri Semarang. *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*
- Baharuddin, Kabo, P., & Suwandi, D. 2013. Perbandingan Efektivitas dan Efek Samping Obat Anti Hipertensi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi. Universitas Hasanudin Makasar, 3(1), 8–9.
- BPS Tanggamus. 2020. Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2019. <https://tanggamuskab.bps.go.id/statictable/2020/11/09/455/jumlahkasus-10-penyakit-terbanyak-di-kabupaten-tanggamus-2019.html>.
- CNN Indonesia. 2022. Bukan Cuma Orangtua, Anak Muda Juga Bisa Darah Tinggi. CNN Indonesia <https://www.cnnindonesia.com> diakses Senin, 27 Desember 2022
- Hariawan H, Tatisina CM. 2020. Pelaksanaan Pemberdayaan Keluarga Dan Senam Hipertensi Sebagai Upaya Manajemen Diri Penderita Hipertensi. Vol. 1, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*. Maluku: Poltekkes Kemenkes Maluku; 75p.
- Hidayati, Nur Rahmi. Vivi, S., Rinto, S., Tomi, Lela, S. 2022. Rasionalitas Penggunaan Obat Anti hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSD xxx Cirebon. Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon, Indonesia. *Journal pharmacopolium*.
- Kementrian Kesehatan RI. 2019. Hipertensi Si Pembunuh Senyap. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta Selatan:Kemenkes RI; . 1–5 p.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2019. Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Hipertensi. Departemen Kesehatan RI, 18–19.2019.
- Kemenkes RI. 2011. Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

- Laura, A., Darmayanti, A., & Hasni, D. 2020. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang Periode 2018. *Human Care Journal*, 5(2), 571–572. 2020
- Mpila, Deby Afriani., Widya, A. 2022. Hubungan Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap *outcome* Klinis Pasien Hipertensi di Klinik Imanuel Manado. Manado. Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado.
- Muhadi. 2016. *JNC 8: Evidence-based Guideline* Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Darwis, D., Rikmasari, Y., & Santi, W. N. 2018. *Rasionalitas Penggunaan Obat dan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Mekarsari Dan Puskesmas Lebubg Bandung Kabupaten Ogan Ilir Pada Bulan Mei-Juli 2016*. 2, 7–18.2018
- Nuraini, B. 2015. *Risk Factors of Hypertension*. *J Majority*, 4(5), 10–19.
- Oktianti, D., Furdiyanti, N., Fajriani,W.,&Ambasari, U. 2020. *Evaluasi Terapi Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di RS X di Semarang*.*Indonesian Journal Of Pharmacy and Natural Product*, 03 (February), 25–35.
- Yusuf, Mashuri., Subur,W., Diah P. 2020. Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap di Rs daerah dr. A. Dadi tjokrodipo bandar lampung. Bandar Lampung. Fakultas MIPA, Program Studi Farmasi Universitas Tulang Bawang Lampung